



Studi Deskriptif Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA X Berbasis Kurikulum Merdeka Di Jakarta Barat

Priscillia Angelica Gunawan¹, Rahmah Hastuti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 30, 2024

Revised May 31, 2024

Accepted June 15, 2024

Kata Kunci:

Siswa SMA,
Prokrastinasi Akademik,
Kurikulum Merdeka

Keywords:

High School Students,
Academic Procrastination,
Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan potensi siswa melalui pembelajaran kelompok. Namun, kurikulum yang fleksibel ini memerlukan siswa untuk menyesuaikan waktu mereka dengan orang lain, yang dapat memakan waktu dan menyebabkan manajemen waktu yang buruk serta penundaan tugas akademik. Penundaan tugas akademik merupakan bentuk dari prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik perlu diperhatikan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan tugas yang dikerjakan oleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA X berbasis kurikulum merdeka di Jakarta Barat. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA X di Jakarta Barat yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis deskriptif, dengan hasil penelitian menemukan bahwa siswa SMA X memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* empirik sebesar $3.60 > 3.00$. Pada hasil penelitian ini, nilai prokrastinasi akademik yang tinggi ditandai dengan adanya rasa takut akan kegagalan dan adanya rasa malas dalam menghadapi tugas makalah. Tingginya prokrastinasi akademik mengimplikasikan bahwa pihak sekolah perlu mencegah perilaku tersebut dengan cara memberikan tugas atau kegiatan sekolah yang dapat membangun minat siswa, sehingga tidak merasa terintimidasi atau malas.

ABSTRACT

The "Kurikulum Merdeka" aims to enhance students' competencies and potential through group learning. However, this flexible curriculum requires students to coordinate their time with others, which can be time-consuming and lead to poor time management and academic task delays. These delays are a form of academic procrastination. Schools need to pay attention to academic procrastination to optimize students' task completion. Therefore, this study aims to describe academic procrastination behavior among high school students at SMA X, which implements the Kurikulum Merdeka in West Jakarta. The participants in this study are students from SMA X in West Jakarta who use the Kurikulum Merdeka. Hypothesis testing was conducted using descriptive analysis, and the results showed that students at SMA X have high levels of academic procrastination. This is indicated by an empirical mean score of 3.60, which is greater than 3.00. The high level of academic procrastination in this study is characterized by a fear of failure and laziness in completing paper assignments. The high levels of academic procrastination imply that the school needs to prevent this

behavior by providing tasks or school activities that can build student interest, so they do not feel intimidated or lazy.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Priscillia Angelica Gunawan
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara,
Jakarta, Indonesia
Email: cil250899@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, pada setiap jenjang, maka terdapat kegiatan belajar mengajar (KBM). KBM merupakan kegiatan paling fundamental yang berkaitan pada korelasi guru dengan siswa. Dalam proses KBM tersebut, sekolah menggunakan kurikulum sebagai pedoman. Hal ini karena kurikulum merupakan tujuan dari suatu institusi pendidikan yang memuat nilai-nilai pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Khoirurrijal et al., 2018). Kurikulum di Indonesia pada saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan revisi dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dibuat sejak pandemi 2020 pertama kali melanda di Indonesia dan berfokus pada intrakurikuler (Khoirurrijal et al., 2018). Intrakurikuler merujuk kepada optimalisasi konten pembelajaran agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami dan memahami, tidak hanya konsep materi, tetapi, juga kompetensi. Konten pembelajaran diserahkan kepada guru, sehingga guru memiliki keleluasan untuk mengajar sesuai kebutuhan dan minat siswa (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d; Khoirurrijal et al., 2018).

Kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan kompetensi serta potensi siswa dan karakter siswa melalui konten ajar berupa pembelajaran secara kelompok dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) [1]. Namun, karakteristik kurikulum merdeka yang fleksibel (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d), dengan menggunakan proyek serta dikerjakan secara berkelompok, siswa harus memiliki kedisiplinan dalam menyelesaikan proyek, karena siswa tetap perlu memenuhi capaian kompetensi untuk memenuhi standar penilaian [2]. Capaian kompetensi ini, dikaitkan dengan pengerjaan tugas yang harus diselesaikan tepat waktu. Jika siswa dapat disiplin mengelola waktu pengerjaan tugas, dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik [3]. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mengelola waktu, mengarah pada pengelolaan diri yang dapat mengoptimalkan waktu yang dimiliki dengan berbagai cara yang bertujuan untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Mengingat proyek perlu dilakukan dengan cara berkelompok, membuat siswa kesulitan dalam mengelola waktu dengan baik, karena harus mencocokkan waktu dengan anggota lainnya. Dengan demikian, kompetensi dan standar penilaian kurang terpenuhi [3]. Hal ini merujuk pada pengelolaan waktu yang tidak baik, dan membuat tugas atau proyek akademik

tertunda [4]. Siswa yang menunda tugas dianggap memiliki kemampuan kognitif lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang peduli dengan tugasnya [3]. Penundaan pengerjaan tugas merupakan salah satu ciri-ciri prokrastinasi akademik. Prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik, seperti di sekolah atau universitas, yang berhubungan dengan tugas mata pelajaran atau tugas mata kuliah disebut prokrastinasi akademik [5].

Berdasarkan kajian dari literatur, prokrastinasi akademik di kalangan siswa bukan sesuatu yang baru. Para psikolog dan peneliti sebelumnya telah mengangkat tema prokrastinasi akademik. Salah satu penelitian yang mengangkat tema tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh [2]. Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan, tetapi melakukan aktivitas lain yang tidak berguna. Prokrastinasi akademik terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam mengambil keputusan untuk memilih menyelesaikan tugas akademik [4]. Ciri - ciri individu yang melakukan prokrastinasi akademik tampak dalam pola perilaku penundaan dalam memulai serta menyelesaikan tugas, terlambat dalam mengerjakan, serta ketidaksesuaian waktu antara rencana dan kerja nyata (proyek) [4]. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum [6] dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik tidak hanya berkaitan dengan manajemen waktu, melainkan juga berkaitan dengan komponen kognitif, afektif, dan perilaku.

Menurut Wolters [7] prokrastinator merupakan individu yang melakukan kegiatan prokrastinasi akademik. Mereka sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah. Perasaan tersebut merupakan beberapa contoh dari komponen afektif dari pernyataan dalam penelitian Solomon dan Rothblum [6]. Salah satu ciri khas dari prokrastinasi akademik adalah kecenderungan seseorang untuk dengan sengaja menunda tugas yang bermanfaat dan lebih memilih melakukan aktivitas yang menyenangkan namun tidak membantu dalam penyelesaian tugas. Hal ini dilakukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan waktu yang ada, meskipun orang tersebut menyadari konsekuensi yang akan dihadapi. [8].

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniadin et al. [4] terhadap siswa SMA kelas XI menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis kelamin, yaitu berada pada kategori sedang. Sedangkan, [8] dalam penelitian terhadap siswa di SMA Semarang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik siswa di Tahun Ajaran 2023/2024, rata-rata berada di posisi kategori sedang. Kemudian, pada penelitian milik [5] menyatakan bahwa siswa SMA dengan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang, berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan aktivitas sekolah. Hal ini merujuk kepada sulitnya siswa SMA dalam merencanakan aktivitas sekolah, contohnya adalah kegiatan proyek kelompok.

Pada penelitian Sabara [9] dengan meneliti siswa MAN dengan kurikulum merdeka, juga dijelaskan melalui salah satu aspek penilaian prokrastinasi akademik, yaitu adanya kesenjangan antara waktu perencanaan dengan kerja nyata. Data pada penelitian tersebut juga menyatakan 24% pengguna kurikulum merdeka, yaitu kelas X, dari 54% responden lainnya, mengalami penundaan tugas, maka, dapat dikatakan dari penelitian-penelitian tersebut bahwa prokrastinasi akademik dapat terjadi pada kurikulum merdeka, karena tugas proyek yang memiliki deadline

yang panjang dan tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, sehingga menimbulkan kesenjangan dari perencanaan pengerjaan sampai kerja nyatanya

2. METODE

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu salah satu metode sampling non-random. Peneliti menetapkan sampel berdasarkan ciri-ciri khusus yang relevan dengan tujuan penelitian agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih baik. Teknik non-random sampling tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Ciri-ciri khusus tersebut sengaja ditentukan oleh peneliti agar sampel yang diambil memenuhi kriteria yang mendukung penelitian. [10].

Selain itu, dalam menentukan jumlah sampel yang diperlukan, penelitian ini, memakai aplikasi G*Power 3.1. Hasil perhitungan pada G*Power menghasilkan ukuran sampel sebanyak 116 siswa, dengan effect size $f^2 = 0.11$, α err prob = 0.028, dan $1-\beta$ err prob = 0.95. Perhitungan tersebut didasari penelitian yang dilakukan oleh Basaria [11] dengan salah satu variabel yang sama, yaitu prokrastinasi akademik. Hasil perhitungan menggunakan G*Power dapat dilihat pada lampiran 6.

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi nilai suatu variabel tanpa menghubungkannya dengan variabel lain. Penelitian ini tidak berusaha menemukan atau menjelaskan hubungan antar variabel, juga tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Sebaliknya, penelitian ini menggambarkan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga peneliti mencoba memahami fenomena tersebut dengan menginterpretasikan berbagai permasalahan yang muncul dalam setiap situasi guna mendapatkan kesimpulan yang objektif.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diberi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang tersedia. Penelitian survei melibatkan pengambilan sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data Utama

3.1.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Jika nilai signifikansi $p > 0.05$, data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p < 0.05$, data dianggap tidak terdistribusi normal. Uji normalitas penting untuk menentukan teknik analisis data yang akan digunakan.

Pada variabel prokrastinasi akademik bagian pertama, uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Z sebesar 0.132 dan nilai signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Pada variabel prokrastinasi akademik bagian kedua, uji ini menghasilkan nilai Z sebesar 0.152 dan nilai signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Dari hasil keseluruhan uji normalitas pada variabel prokrastinasi akademik ($p = 0.000$, $KS = 0.128$), dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi di bawah 0.05. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik analisis non-parametrik.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Variabel Prokrastinasi Akademik

	Kolmogorov-Smirnov Z	p	Keterangan
Area Akademik	0.132	0.000	Tidak normal
Alasan Prokrastinasi	0.152	0.000	Tidak normal
Prokrastinasi Akademik	0.128	0.000	Tidak normal

3.2 Analisis Data Tambahan

3.2.1 Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk menentukan perbedaan rata-rata antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji beda menggunakan analisis 2-Independent Samples dengan tipe Mann Whitney Test. Hal ini karena data terdistribusi tidak normal dan uji beda dilakukan hanya pada dua kelompok, yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Pada variabel prokrastinasi akademik bagian pertama, diperoleh nilai $p = 0.033$ ($p < 0.05$). Artinya, terdapat perbedaan secara signifikan antara prokrastinasi akademik berdasarkan area akademik pada jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan. Dengan nilai rata-rata pada laki-laki lebih besar dari perempuan, yaitu $mean = 156.75$. Pada variabel prokrastinasi akademik bagian kedua, diperoleh nilai $p = 0.112$ ($p > 0.05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan antara prokrastinasi akademik berdasarkan alasan, pada jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan, secara keseluruhan variabel prokrastinasi akademik memperoleh nilai $p = 0.020$ ($p < 0.05$). Artinya, jika dilihat secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang signifikan antara prokrastinasi akademik pada jenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan. Dengan nilai rata-rata pada laki-laki lebih besar dari perempuan, yaitu $mean = 157.88$. Artinya, laki-laki lebih sering melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan perempuan.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	p	Keterangan
Area Akademik	Laki-laki	128	156.75	0.033	Terdapat perbedaan yang signifikan
	Perempuan	161	135.66		
Alasan Prokrastinasi	Laki-laki	128	153.76	0.112	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	161	138.04		
Prokrastinasi Akademik	Laki-laki	128	157.88	0.020	Terdapat perbedaan yang signifikan
	Perempuan	161	134.76		

3.2.2. Uji Beda Berdasarkan Kelas

Uji beda berdasarkan kelas dilakukan untuk menentukan perbedaan rata-rata antar kelas 10, 11, dan 12. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji beda menggunakan analisis K-Independent Samples dengan tipe Kurskal-Wallis Test. Hal ini karena data terdistribusi tidak normal dan uji beda dilakukan pada lebih dari dua kelompok, yaitu kelas 10, 11, dan 12. Pada variabel prokrastinasi akademik bagian pertama, diperoleh nilai $p = 0.343$ ($p > 0.05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan antara prokrastinasi akademik berdasarkan area akademik pada kelas 10, 11, maupun 12. Pada variabel prokrastinasi akademik bagian kedua, diperoleh nilai $p = 0.543$ ($p > 0.05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan antara prokrastinasi akademik berdasarkan alasan, pada kelas 10, 11, maupun 12. Secara keseluruhan variabel prokrastinasi akademik memperoleh nilai $p = 0.457$ ($p > 0.05$). Artinya, jika dilihat secara keseluruhan, tidak terdapat perbedaan antara prokrastinasi akademik pada masing-masing kelas.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Berdasarkan Kelas

	Kelas	N	Mean	p	Keterangan
Area Akademik	10	64	135.41	0.343	Tidak terdapat perbedaan
	11	124	142.56		
	12	101	154.07		
Alasan Prokrastinasi	10	64	135.16	0.543	Tidak terdapat perbedaan
	11	124	149.23		
	12	101	146.04		
Prokrastinasi Akademik	10	64	134.45	0.457	Tidak terdapat perbedaan
	11	124	145.46		
	12	101	151.12		

3.3.3 Uji Beda Berdasarkan Usia

Uji beda berdasarkan usia dilakukan untuk menentukan perbedaan rata-rata antar usia satu sama lain. Pada uji beda ini, peneliti melakukan uji beda menggunakan analisis K-Independent Samples dengan tipe Kurskal-Wallis Test. Hal ini karena data terdistribusi tidak normal dan uji beda dilakukan pada lebih dari dua kelompok. Pada variabel prokrastinasi akademik bagian pertama, diperoleh nilai $p = 0.031$ ($p < 0.05$). Artinya, terdapat perbedaan secara signifikan antara prokrastinasi akademik berdasarkan area akademik pada masing-masing usia.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Bagian 1

Prokrastinasi Akademik	Usia	N	Mean	p	Keterangan
Area Akademik	14	10	138.40	0.031	Terdapat perbedaan yang signifikan
	15	35	121.06		
	16	76	145.20		
	17	92	134.80		
	18	76	169.05		

Pada variabel prokrastinasi akademik bagian kedua, diperoleh nilai $p = 0.216$ ($p > 0.05$). Artinya, tidak terdapat perbedaan antara prokrastinasi akademik berdasarkan alasan, pada masing-masing usia.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Bagian 2

Dimensi Prokrastinasi Akademik	Usia	N	Mean	p	Keterangan
Alasan Prokrastinasi	14	10	161.25	0.216	Tidak terdapat perbedaan
	15	35	117.50		
	16	76	149.10		
	17	92	141.42		
	18	76	155.76		

Selanjutnya, secara keseluruhan variabel prokrastinasi akademik memperoleh nilai $p = 0.037$ ($p < 0.05$). Artinya, jika dilihat secara keseluruhan, terdapat perbedaan secara signifikan antara prokrastinasi akademik pada masing-masing usia. Dengan *mean* tertinggi, yaitu usia 18 tahun, dan *mean* terendah, yaitu usia 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berusia 18 tahun lebih banyak melakukan prokrastinasi akademik, dan siswa berusia 15 tahun lebih sedikit melakukan prokrastinasi akademik.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Mean	p	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	14	10	150.80	0.037	Terdapat perbedaan yang signifikan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada data penelitian, dapat diketahui gambaran perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA X berbasis kurikulum merdeka di Jakarta Barat. Penelitian ini memperoleh nilai mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean hipotetik pada prokrastinasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sering

melakukan prokrastinasi akademik di sekolah. Melalui data empirik, diketahui bahwa siswa sering melakukan penundaan dalam memenuhi kewajiban dalam mengerjakan tugas akademik serta menulis makalah atau catatan. Diketahui rata-rata siswa melakukan prokrastinasi dikarenakan rasa takut untuk gagal dan juga adanya rasa malas untuk mengerjakan tugas sekolah.

Penelitian ini juga melakukan uji beda terhadap prokrastinasi akademik siswa ditinjau dari jenis kelamin, kelas, dan usia. Hasil dari uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada prokrastinasi akademik, dengan nilai mean pada laki-laki yang lebih tinggi. Artinya, laki-laki lebih sering melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan perempuan. Hasil uji beda yang ditinjau dari kelas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik di antara kelas 10, 11, dan 12 SMA. Peneliti juga melakukan uji beda prokrastinasi akademik ditinjau dari usia. Hasil uji beda menunjukkan, jika terdapat perbedaan signifikan pada siswa berusia 14 tahun hingga 18 tahun pada prokrastinasi akademik, dengan nilai mean tertinggi berada pada usia 18 tahun. Maka, dapat dikatakan siswa yang paling sering melakukan prokrastinasi akademik adalah siswa yang berusia 18 tahun.

REFERENSI

- [1] Guntara, P. K., & Hastuti, R. (2023). Korelasi antara gratitude dan student engagement pada siswa SMA X yang menggunakan kurikulum merdeka. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 13(2), 170-184. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18197>
- [2] Agustina, F. F., Rahmawati, R., & Khairun, D. Y. (2023). Profil prokrastinasi akademik siswa SMK Negeri di Kota Serang. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(01), 83-92. <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2764>
- [3] Dharma, A. M. (2020). Prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa Program Studi Dharma Acarya. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, dan Agama*, 6(1), 64-78.
- [4] Kurniadin, D., Rukanda, N., & Irmayanti, R. (2023). Studi deskriptif prokrastinasi akademik siswa. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 6(3), 162-168. <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i3.8469>
- [5] Gutiérrez-García, A. G., Huerta-Cortés, M., & Landeros-Velazquez, M. G. (2020). Academic procrastination in study habits and its relationship with self-reported executive functions in high school students. *Journal of Psychology and Neuroscience*, 2(1), 1-9.
- [6] Solomon, L. J., & Rothblum, E., D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Conseling Psychology*, 31(4), 503-509. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- [7] Wolters, C. A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of educational psychology*, 95(1), 179. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.95.1.179>
- [8] Qomaruddin, M., Suhendri, S., & Dina, F. (2024). Gambaran prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 6-10. <http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i1.6-10>
- [9] Sabara, A. K., Alwi, M. A., & Halima, A. (2024). pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik kurikulum merdeka pada siswa MAN 2 Kota Makassar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 100-106. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494714>
- [10] Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Alfabeta.
- [11] Basaria, D., Zamralita, Z., & Aryani, F. X. (2021). Peran perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada remaja di dki jakarta. *Psibernetika*, 14(1), 32-39